

PELATIHAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI DENGAN METODE PRETEND PLAY

Alucyana*¹, Raihana², Dian Tri Utami³

^{1,2,3}Universitas Islam Riau

alucyana@fis.uir.ac.id

Abstract

Today, more and more cases of sexual abuse of children. Sexual harassment can result in typical post-traumatic psychological symptoms. There are so many psychological impacts on child victims of rape, it is necessary to provide healing, one of which is sex education. Sex education is intended so that children can understand the condition of their own bodies and bodies of the opposite sex, and are able to teach children to be able to avoid sexual violence. One of the effective methods used in early childhood sex education is the pretend play method. The result of this activity is a change in understanding about the importance of sex education in early childhood, as well as new skills in methods for sex education in early childhood.

Keywords: *Early Childhood, Sex Education, Pretend Play Method*

Abstrak

Dewasa ini, semakin banyak kasus pelecehan seksual pada anak-anak. Pelecehan seksual dapat mengakibatkan gejala psikologis khas pasca-traumatis. Begitu banyak dampak psikologis pada anak korban perkosaan maka perlu diadakan penyembuhan salah satunya dengan pendidikan seks. Pendidikan seks yang dimaksudkan adalah agar anak dapat memahami akan kondisi tubuhnya sendiri dan tubuh lawan jenisnya, serta mampu mengajarkan anak untuk mampu menghindari dari kekerasan seksual. Salah satu metode yang efektif digunakan dalam pendidikan seks anak usia dini adalah dengan metode pretend play. Hasil dari kegiatan ini adalah adanya perubahan pemahaman tentang pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini, serta adanya ketrampilan baru tentang metode untuk Pendidikan seks pada anak usia dini.

Kata Kunci: *Anak Usia Dini, Pendidikan Sex, Metode Preten Play*

Dikirim:
Junii 2021

Revisi:
Juli 2021

Diterima:
Agustus 2021

Terbit:
Oktober 2021

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual terhadap anak merupakan masalah serius yang dapat merusak konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang bagi mereka yang menjadi korban (Berliner 2011, dalam Kerryann Walsh Leisa Brandon, 2012). Konsekuensinya jauh berdampak pada keluarga dan masyarakat, serta dampak

ekonomi yang luas bagi masyarakat dalam hal kesehatan rehabilitasi, kesejahteraan, dan sistem peradilan biaya (Taylor et al. 2008 dalam Kerryann Walsh • Leisa Brandon 2012). Pelecehan seksual dapat mengakibatkan sekelompok gejala psikologis khas pasca-traumatis stres (Finkelhor 1979, Russell 1986, Johnson 1987, Kilgore 1988, Young 1992 dalam Murphy,J, 2001). Efek psikologis tersebut

berakibat jangka panjang pada korban perkosaan. Bahkan Runtz (1986 dalam Christopher,B and Kathleen,K, 2004) menambahkan efek dari anak-anak korban perkosaan adalah meningkatnya upaya bunuh diri dan merusak diri sendiri. Begitu banyak dampak psikologis pada anak korban perkosaan maka perlu diadakan penyembuhan. Dawson (1983, dalam Christopher,B and Kathleen, K, 2004) menyebutkan setidaknya ada 6 tujuan terapi untuk anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual salah satu diantaranya adalah mengajarkan seksualitas yang tepat. Menurut Tri Endang jatmikowati, dkk (2015) menyebutkan bahwa Pendidikan seks untuk anak usia dini bukan mengajarkan anak melakukan seks bebas ketika mereka dewasa kelak, namun Pendidikan seks dimaksudkan adalah agar anak dapat memahami akan kondisi tubuhnya sendiri dan tubuh lawan jenisnya, serta mampu mengajarkan anak untuk mampu menghindari dari kekerasan seksual.

Nurul Chomaria (2014) menyebutkan pendidikan seks diawali dengan memperkenalkan bagian tubuh. Cara ini dapat digunakan melalui media gambar atau poster, lagu, dan permainan. Jenis permainan yang biasa digunakan dalam metode pembelajaran anak usia dini adalah bermain pura –pura (Pretend Play)

Pada kenyataannya pendidikan seks untuk anak usia dini masih dianggap tabu oleh sebagian guru, orang tua dan sebagian masyarakat lainnya. Informasi ini dianggap akan diketahui sendiri oleh anak ketika mereka beranjak dewasa. Cara pandang inilah yang membuat pendidikan seks pada anak usia dianggap tidak penting. Sementara jika dilihat dari meningkatnya kasus pelecehan seksual pada anak serta dampak yang akan ditimbulkan, pendidikan seks pada anak usia dini sangatlah penting. Selain itu orangtua dan guru juga kurang memahami bagaimana cara mengajarkan pendidikan seks pada anak usia dini.

Sehingga informasi yang harusnya dipahami tentang pendidikan anak usia dini tidak terserap sempurna.

Pada umumnya guru guru di PAUD hanya mengajarkan pendidikan seks pada anak usia dini sebatas mengenal anggota tubuh, bagian mana yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh, tanpa mengajarkan tindakan apa yang harus dilakukan anak usia dini jika bagian yang tidak boleh disentuh tersebut dilakukan oleh para pelaku pelecehan seksual. Pemberian pendidikan seks pada usia dini yang tidak lengkap inilah membuat anak usia dini tidak tahu apa yang harus mereka lakukan saat kondisi yang tidak diinginkan tersebut terjadi. Selain itu tehnik penyampaian yang dilakukan kadang hanya dilakukan dengan ceramah yang tidak sesuai dengan metode pembelajaran pada anak usia dini. Oleh karena itu Program pelatihan pendidikan seks pada anak usia dini dengan metode *pretend play* (bermain pura- pura) sangat perlu dan penting dilakukan sebagai upaya preventif untuk menurunkan tingkat pelecehan seksual yang terjadi pada anak usia dini. Metode *pretend play* telah digunakan dalam penelitian Alucyana tahun 2019 untuk pendidikan seks pada anak usia dini. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 75% anak anak usia dini memahami tentang pendidikan seks serta memahami tindakan apa yang harus di lakukan jika peristiwa pelecehan seksual menimpa mereka.

Mitra dalam kegiatan ini adalah yakni guru guru PAUD di TKIT Bunayya Pekanbaru. Permasalahan mitra selama ini adalah tidak terlaksananya pendidikan seks di PAUD. Selain itu, jikapun ada, guru guru PAUD hanya memberikan informasi tentang seks pada anak usia dini dengan metode bercerita. Padahal sesuai dengan perkembangan anak usia dini, mereka lebih mudah menyerap informasi dengan metode lagu, permainan, bermain peran dan dengan menggunakan media, misalnya

boneka. Boneka tersebut dapat di gunakan sebagai media dalam pemberian pendidikan seks pada anak usia dini. Boneka jenis ini memiliki jenis gender sesuai jenis kelamin pada boneka tersebut. Boneka dengan gender laki laki memiliki penis dan boneka jenis gender perempuan memiliki vagina. Boneka ini memudahkan para guru PAUD dalam memberikan dan menjelaskan materi pendidikan seks pada anak usia dini (Utama, Irhamudin, & Linawati, 2022). Melalui boneka tersebut juga, guru dapat bercerita dan bermain pura pura yang isinya mengajarkan pendidikan seks pada anak usia dini. Sehingga melalui media dan bermain pura pura, informasi tentang bagian mana yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh dapat kita tunjukkan langsung pada anak usia dini serta mengajarkan tindakan apa yang harus mereka lakukan saat kondisi yang tidak diinginkan terjadi.

Rumusan masalah yang akan dipecahkan melalui program ini pada dasarnya tidak lepas dari ruang lingkup permasalahan di atas, yaitu : bagaimana memberikan penyuluhan dan pelatihan untuk Guru PAUD tentang Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini dengan Metode Pretend Play? Bagaimana cara mengaplikasikan metode pretend play untuk pendidikan seks pada anak usia dini?

Adapun tujuan kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah: memberikan penyuluhan dan pelatihan untuk Guru PAUD tentang Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini dengan Metode Pretend Play. Memberikan bantuan peralatan sebagai media untuk ketrampilan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini dengan Metode Pretend Play . Menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi

Anak Usia Dini

Anak usia dini ialah anak yang berusia 0-6 tahun. Masa usia dini disebut dengan *golden age* artinya masa keemasan. Masa peletak dasar pengembangan bagi seluruh potensi-

potensin ya baik konitif, sosial-emosional, bahasa, motorik, seni, dan agama. Sebab perkembangan otak mereka berkembang sangat pesat, sehingga akan mudah bagi orang tua atau pendidikan AUD untuk menginternalisasikan pengetahuan baik dalam bentuk konsep-konsep maupun aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Jika pada masa ini pendidikan yang dilakukan berhasil dalam menstimulasi potensi yang mereka miliki, maka akan mudah dalam pengembangan selanjutnya. (Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 PAUD).

Karakteristik Anak Usia Dini

Ada berbagai kajian tentang hakikat anak usia dini, khususnya anak TK diantaranya oleh Bredecamp dan Coopple, Brener, serta Kellough (dalam Masitoh dkk, 2005) sebagai berikut:

1. Anak bersifat unik artinya anak berbeda satu sama lain, anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing.
2. Anak mengekspresikan perilakunya relatif spontan artinya perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada di dalam perasaan dan pikiran.

Prinsip-prinsip pembelajaran Anak Usia Dini

Belajar melalui bermain

Anak di bawah usia 6 tahun berada pada masa bermain. Pemberian rangsangan pendidikan melalui bermain, dapat memberikan pembelajaran yang bermakna pada anak.

Berpusat pada anak

Pendidik harus menciptakan suasana yang mendorong semangat belajar, minat, kreativitas, inisiatif, dan kemandirian sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak

Pembelajaran aktif

Pendidik harus mampu menciptakan suasana yang mendorong anak aktif mencari, menemukan, menentukan pilihan, mengemukakan pendapat, dan melakukan serta mengalami sendiri.

Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini

Mengenalkan pendidikan seks sejak dini sangatlah penting, agar anak mampu membentengi dirinya dari kejahatan seksual. Nawita (2013) menjelaskan bahwa pendidikan seks adalah sebagai berikut : Pendidikan seks tidak lain adalah penyampaian informasi mengenai pengenalan (nama dan fungsi) anggota tubuh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku (hubungan dan keintiman) seks, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada di masyarakat berkaitan dengan gender.

Metode Pretend Play

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. (Wina Sanjaya, 2008). Sebagai konstruksi teoritis, tindakan berpura-pura (*the act of pretence*) didefinisikan sebagai *non-literal*, perilaku 'seakan-akan'. Berbagai budaya mengenal berbagai jenis permainan yang kemudian bermuara secara teoritis dalam jenis permainan berpura-pura (*pretend play*) seperti bermain simbolik (*symbolic play*), bermain peran (*role-play*), bermain imajinatif (*imaginative play*), bermain membuat-percaya (*make-believe play*), bermain fantasi (*fantasy play*), bermain dramatis (*dramatic play*) dan sosiodrama (*sociodrama*). belum tentu mewakili karakter yang diinginkan, namun kesemuanya tetap membutuhkan kemampuan representasional untuk membuat sebuah permainan dianggap sebagai 'pura-pura'. Hasil Penelitian Alucyana (2019) menunjukkan bahwa Metode Pretend Play sangat efektif untuk Pendidikan seks pada anak usia dini.

METODE

Adapun metode yang digunakan dalam penyelenggaraan kegiatan penyuluhan ini adalah:

a. Ceramah bervariasi

Metode ini dipilih untuk menyampaikan konsep-konsep tentang pentingnya Pendidikan seks pada anak usia dini agar dimengerti dan dikuasai oleh peserta penyuluhan. Penggunaan metode ini dengan pertimbangan bahwa metode ceramah yang dikombinasikan dengan gambar-gambar, animasi dan display dapat memberikan materi yang relatif banyak secara padat, cepat dan mudah. Materi yang diberikan meliputi: Urgensi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. Pada metode bagian ini sekaligus sebagai data awal untuk mengukur tingkat pemahaman guru guru PAUD di TKIT Bunayya Pekanbaru tentang Pendidikan seks pada anak usia dini melalui tanya jawab di awal pemaparan materi di mulai. Pertanyaan yang diajukan pada guru tersebut terdiri dari: (1). Apakah anda sudah mengetahui Pendidikan seks untuk anak usia dini?. (2). Apakah anda sudah melaksanakan pendidikan seks untuk anak usia dini di sekolah? (3). Apa kendala anda dalam melaksanakan pendidikan seks untuk anak usia dini. Dari pertanyaan yang diajukan 10 dari 13 orang guru PAUD IT Bunayya Pekanbaru menjawab sudah mengetahui tentang pendidikan seks anak usia dini, artinya sebanyak 76 persen Guru PAUD IT Bunayya sudah mengetahui tentang pendidikan seks untuk anak usia dini. Pada pertanyaan tentang pelaksanaan pendidikan seks untuk anak usia dini di sekolah 10 dari 13 orang guru menjawab sudah melaksanakan kegiatan tersebut, artinya sebanyak 76 % guru telah melaksanakan pendidikan seks untuk anak usia dini di sekolah. Pada pertanyaan kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pendidikan seks anak usia dini, 5 dari 13

orang guru menjawab anak-anak tidak fokus dan 5 guru lainnya menjawab anak-anak hanya tertarik di awal saat mendengarkan materi yang disampaikan gurunya.

b. Metode Pelatihan (Praktek)

Metode selanjutnya yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah metode praktek dengan mengajarkan guru bagaimana mengajarkan pendidikan seks pada anak usia dini dengan metode pretend play. Pada metode ini pelatih menggunakan alat peraga berupa boneka gender dan selanjutnya dilakukan kegiatan bermain pura-pura dengan alat peraga tersebut. Sebelum dilaksanakan pelatihan tersebut beberapa pertanyaan diajukan sebagai identifikasi awal tingkat pemahaman peserta pelatihan tentang metode pretend play. Pertanyaan terdiri dari: (1). Apakah anda mengetahui metode pretend play untuk pendidikan seks pada anak usia dini? (2). Apakah anda memahami bagaimana menggunakan metode pretend play untuk pendidikan seks pada anak usia dini? (3). Metode apa yang anda gunakan dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini?. Dari pertanyaan yang diajukan 13 dari 13 orang guru PAUD IT Bunayya Pekanbaru menjawab belum mengetahui tentang metode pretend play untuk pendidikan seks pada anak usia dini. Artinya sebanyak 100 persen guru belum mengetahui tentang metode pretend play. Guru juga tidak memahami bagaimana implementasi metode pretend play untuk pendidikan anak usia dini. Sebanyak 13 dari 13 orang guru tidak memahami bagaimana menggunakan metode pretend play untuk pendidikan seks anak usia dini. Selanjutnya metode yang guru gunakan selama ini untuk memberikan pendidikan seks pada anak usia dini, 10 dari 13 orang

guru menjawab mereka menggunakan metode bercerita dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini, artinya sebanyak 76 % guru menggunakan metode bercerita dalam memberikan pendidikan seks untuk anak usia dini. Metode Pretend Play ini diawali dengan memperagakan boneka yang terdiri dari gender laki-laki dan perempuan. Pelatih mengajarkan bagaimana mengajarkan siswa untuk mengidentifikasi jenis kelamin mereka sendiri serta bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh melalui boneka tersebut. Selanjutnya pelatih mengajarkan dalam bentuk bercerita dengan memperagakan boneka tersebut jika pelecehan tersebut dan Tindakan apa yang harus dilakukan anak. Pada metode ini anak diajarkan untuk berteriak, berani mengatakan “tidak” serta menyerang dengan menggunakan benda apapun (batu, kayu) di sekitar mereka dengan cara melempar kepada pelaku pelecehan, jika peristiwa itu menimpa mereka.

c. Metode Evaluasi

Pada metode ini dilakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat perubahan baik berupa pemahaman maupun ketrampilan dari peserta pelatihan pendidikan seks untuk anak usia dini dengan metode pretend play. Dari hasil evaluasi terlihat terjadi perubahan pemahaman dan meningkatnya ketrampilan yang dimiliki oleh peserta pelatihan. Dari 13 orang guru yang mengikuti pelatihan yang awalnya tidak mengetahui tentang metode pretend play, maka setelah dilakukan pelatihan 13 orang guru sudah mengetahui tentang metode pretend play tersebut, demikian juga implementasi dari metode pretend play untuk pendidikan seks anak usia dini. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat

ini berhasil merubah pemahaman dan memberikan ketrampilan bagi guru PAUD IT Bunayya Pekanbaru dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah mampu memberikan perubahan kepada masyarakat secara individu dan institusi terkait baik untuk jangka pendek maupun jangka Panjang. Selama ini pemahaman bahwa pendidikan seks merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan. Masyarakat umum menganggap bahwa pendidikan seks akan di pahami dengan sendirinya seiring bertambah usia. Padahal jika anak tidak diberikan sejak awal atau sedini mungkin tentang pendidikan seks maka potensi mereka menjadi korban akan menjadi lebih besar. Belum lagi dampak yang akan timbul jika anak anak menjadi korban pelecehan seksual baik jangka pendek maupun dampak pada jangka Panjang. Selain itu tidak saja menganggap bahwa pendidikan seks tidak penting, masyarakat umum termasuk juga para guru anak usia dini juga belum memahami dengan benar bagaimana cara memberikan pendidikan seks pada anak usia dini. Selama ini hanya diberikan dengan merode bercerita dan membuat anak tidak focus dan tidak memperhatikan dnegan benar sehingga tujuan dari materi yang ingin disampaikan tidak tercapai. Hasil penelitian Alucyana (2020) tentang metode pretend play menunjukkan bahwa metode ini sangat efektif untuk digunakan dalam pendidikan seks anak usia dini karena sesuai dengan perkembangan dan metode pembelajaran anak usia dini. Menurut Tri Endang

Jatmikowati (2015, dalam Alucyana 2020) Pendidikan seks untuk anak usia dini bukan mengajarkan anak melakukan seks bebas ketika mereka dewasa kelak. Pendidikan seks dimaksudkan agar anak memahami akan kondisi tubuhnya, tubuh lawan jenisnya, dan menghindarkan anak dari kekerasan seksual.

Pada kegiatan pengabdian masyarakat, dilakukan penyuluhan dan pelatihan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya Pendidikan seks pada anak usia dini serta memberikan ketrampilan bagaimana metode yang tepat untuk memberikan Pendidikan seks pada anak usia dini yakni dengan metode pretend play. Dari kegiatan ini terlihat terjadi perubahan mulai dari pemahaman tentang pentingnya Pendidikan seks pada anak usia dini serta adanya ketrampilan baru yang di dapatkan oleh guru PAUD IT Bunayya tentang Pendidikan seks melalui metode pretend play. Terjadi peningkatan pemahaman dan ketrampilan tentang metode yang digunakan. Data menunjukkan, pengetahuan peserta pelatihan 0% tentang metode pretend play meningkat menjadi 100 % setelah mendapat penyuluhan dan pelatihan. Demikian juga tentang pengetahuan menggunakan metode pretend play untuk Pendidikan seks anak usia dini. Data menunjukkan pengetahuan menggunakan metode pretend play 0% meningkat menjadi 100 % setelah mendapatkan penyuluhan dan pelatihan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Guru guru PAUD IT Bunayya Pekanbaru mendapatkan pemahaman dan ketrampilan baru tentang Pendidikan seks pada anak usia dini dan untuk selanjutnya akan di terapkan dalam pembelajaran di PAUD IT Bunayya Pekanbaru.

Tabel 1. Hasil Kegiatan Pengabdian

No	Pertanyaan	Sebelum Kegiatan Penyuluhan dan Pelatihan	Setelah Kegiatan Penyuluhan dan Pelatihan
1	Apakah anda sudah mengetahui Pendidikan seks untuk anak usia dini ?.	76 %	100 %

2	Apakah anda sudah melaksanakan pendidikan seks untuk anak usia dini di sekolah ?	76 %	100 %
3	Apakah anda mengetahui metode pretend play untuk pendidikan seks pada anak usia dini?.	0 %	100 %
4	Apakah anda memahami bagaimana menggunakan metode pretend play untuk pendidikan seks pada anak usia dini?	0%	100 %



Gambar 1. Boneka Gender



Gambar 2. Boneka Gender



Gambar 3. Kegiatan Pengabdian Masyarakat



Gambar 4. Penyerahan Alat Peraga untuk kegiatan keberlanjutan

SIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Adanya perubahan pemahaman tentang pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini

2. Adanya peningkatan pengetahuan tentang Pendidikan Seks untuk anak usia dini dengan metode pretend play.
3. Adanya keterampilan baru tentang metode untuk Pendidikan Seks pada anak usia dini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Islam Riau Pekanbaru yang telah memberi dukungan *finansial* terhadap pengabdian ini. Ucapan Terimakasih juga di tujujukan kepada PAUD IT Bunayya Pekanbaru sebagai Mitra Penulis dalam kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abolghasemi N, MerghatiKhoei E, Taghdissi (1). H, 2013, **Teachers' perceptions of sex education of primary school children**, Mendeley, Volume 8, Issue 2 (21 2010)
- AD Kusumaningtyas dan Ahmad Nurcholis, 2015, *Seksualitas dan Agama : Kesehatan Reproduksi dalam Perspektif Agama-Agama*, Jakarta: Gramedia,
- Akhmad Mukhlis, 2016, *Metakomunikasi Anak Usia Dini : Analisis dari Permainan social berpura pura*, Pontianak, Book One – International Proceeding Seminar “Pengembangan Potensi Anak Usia Dini”
- Alucyana, dkk, 2020, *Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini*, Awlady : Pendidikan Jurnal Anak, 6(1), 71-87
- Arikuntho, Suharsimi dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara (16). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor. 146 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini
- Bagley, Christoper & King Kathleen, 2004. *Child Sexual Abuse The Search for Healing*, 29 West 35th Street, Inc
- Dewi Retno Suminar1,* , Th. Dicky Hastjarjo2, 2016, *A Theoretical Model of Theory of Mind and Pretend Play*, International Journal of Applied Psychology 2016, 6(4): 85-93 DOI: 10.5923/j.ijap.20160604.02
- Garvey, C. (1990). *Play*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Hakim, L, 2008, *JURNAL EQUALITY*, Vol. 13 No. 1 Februari 2008
- Susanto, I. S. 1997. *Kajian Kriminologis Kekerasan Terhadap Wanita, dalam Eko Prasetyo dan Suparman Marzuki, ed. Perempuan Dalam Wacana Perkosaan*, Yogyakarta: Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia.
- Handayani, Alva dan Aam Amiruddin. 2008. *Anak Anda Bertanya Seks? : Langkah Mudah Menjawab Pertanyaan Anak tentang Seks*. Bandung: Khazanah.
- Jarrold, C., Carruthers, P., Smith, P.K., & Boucher, J. (1994). Pretend play: Is it metarepresentational *Mind and Language*, 9(4), 445–467.
- Morris, R. (2006). *Understanding child sexual abuse*. 62nd Annual IARCCA Conference Indianapolis
- Nawita, Muslik. 2013. *Bunda, Seks itu Apa? : Bagaimana Menjelaskan Seks pada Anak*. Bandung: Yrama Widya.
- Nurhasmah, Wini. 2015. *Implementasi Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini*. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nurul Chomaria, Pelecehan Anak, Kenali dan Tangani; Menjaga Buah Hati dari Sindrom. Cet. I: Solo: Tinta Medina, 2014.
- Sari, A. P. (2009) *Penyebab Kekerasan Seksual terhadap Anak dan Hubungan Pelaku dengan Korban*. Diunduh tanggal 27 Juli 2009 dari <http://kompas.com/index.php/read/xml/2009/01/28/>
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks. (19). Suminar, D.R. (1997). Pengaruh “Permainan Pura-Pura” Terhadap Perkembangan Bahasa Dan Kematangan Sosial Anak-Anak Prasekolah. *Thesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Supardi, S.& Sadarjoen, “*Dampak Psikologis Pelecehan Seksual pada Anak*

Perempuan”, <http://www.kompas.com/kesehatan/news/0409/12/201621.htm>, diakses 05 Desember 2006.

Susanto, I. S. 1997. *Kajian Kriminologis Kekerasan Terhadap Wanita, dalam Eko Prasetyo dan Suparman Marzuki, ed. Perempuan*

Utama, F., Irhamudin, & Linawati. (2022). Program Habitiasi Membaca Asma'ul Husna Berbasis Media Pembelajaran Audio Visual terhadap Anak Usia Dini. *Wisanggeni: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 53–64.

<https://doi.org/10.25217/WISANGGENI.V2I2.2758>